

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Siswa di SMPIT Al-Khairiyyah

Aldi Mugia¹

Santi Lisnawati²

Ikhwan Hamdani³

^{1/2/3}Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jl. Sholeh Iskandar No.Km.02, RT.01/RW.010,

Kedungbadak, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162

aldimugia08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perilaku siswa yang kurang percaya diri dan masih bergantung kepada guru maupun orang tua yang menjadi permasalahan dalam hal kemandirian siswa. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua terhadap siswa, mengetahui tingkat kemandirian siswa, mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Skala yang dipakai dalam pengumpulan data dengan menggunakan Skala Pola Asuh Orang Tua dari teori Hurlock dan Kemandirian Siswa dari teori Steinberg. Hal tersebut peneliti ingin mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian siswa di SMPIT Al-Khairiyyah secara maksimal serta mendalam. Untuk memperoleh sebuah data, peneliti ini menyebarkan kuesioner dengan menggunakan metode survey. Data yang diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 26.0, teknik analisis data yang digunakan dengan pengujian hipotesis korelasi *product moment pearson*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kemandirian siswa. Dari perolehan hasil nilai Significance(2-tailed) $0.000 < 0,05$ dapat dibuktikan secara statistik dengan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,661 dan koefisien determinasi sebesar 0,437 berarti bahwa 43,7% yang menyatakan interpretasi antar variabel pola asuh orang tua dan kemandirian siswa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Kemandirian

ABSTRACT

This research is motivated by student behavior that reflects a lack of self-confidence and dependence on teachers or parents, which poses a problem in terms of student independence. Therefore, this study aims to determine the forms of parenting styles applied to students, assess the level of student independence, and analyze the relationship between parenting styles and student independence. This study uses a quantitative correlational method. The data collection was conducted using a parenting style scale based on Hurlock's theory and a student independence scale based on Steinberg's theory. The researcher aims to explore the relationship between parenting styles and student independence at SMPIT Al-Khairiyyah in a thorough and comprehensive manner. Data were collected through questionnaires using a survey method. The data were analyzed using SPSS version 26.0, with the hypothesis tested through Pearson Product-Moment correlation analysis. Based on the results of this study, it can be concluded that there is a positive relationship between parenting styles and student independence. This is statistically proven by a significance value (2-tailed) of $0.000 < 0.05$ and a correlation coefficient of 0.661. A coefficient of determination of 0.437 indicates that 43.7% of the variance in student independence can be explained by the parenting style variable, suggesting a strong and significant relationship between the two variables.

Keywords: Parenting Style, Student, Independence.



PENDAHULUAN

Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan karena pendidikan dapat membantu mereka untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Selain itu, setiap manusia juga memiliki kebutuhan psikologis dasar yang harus dipenuhi, yang terdiri dari tiga elemen, yaitu kemandirian, kompetensi, dan keterkaitan. Ketiga kebutuhan ini sangat penting bagi manusia karena mereka berfungsi sebagai nutrisi psikologis yang mendukung kelangsungan hidup serta kesejahteraan. Namun, dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada aspek kemandirian (Hapsari, 2024).

Kemandirian dapat dipahami sebagai salah satu aspek yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, yang berperan besar dalam membentuk kemampuan anak untuk bertanggung jawab dan mengatur dirinya sendiri. Kemandirian ini membantu anak untuk mengembangkan kemampuan melakukan berbagai hal tanpa bergantung pada orang lain. Teladan yang diberikan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan dan karakter anak, dan hal ini terlihat jelas pada tingkat kemandirian masing-masing anak. Pola asuh orang tua atau pengembangan kemandirian anak dapat diamati melalui cara anak berinteraksi dengan orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis mereka (Sriwongo dkk., 2022).

Kemandirian juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, kemandirian pada siswa menjadi elemen penting dalam membentuk kepribadian mereka. Setiap siswa memiliki tingkat kemandirian yang berbeda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikologis, sementara faktor eksternal mencakup faktor genetik dari orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan lingkungan sosial di masyarakat (Lestari, 2019).

Pola asuh orang tua dan sistem pendidikan di sekolah termasuk dalam faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian siswa. Pola asuh itu sendiri dapat diartikan sebagai cara orang tua berinteraksi, berperilaku, memberikan perhatian, serta merawat anak-anak mereka (Sunarty, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Darling (1999) Pola asuh adalah suatu kegiatan yang kompleks, melibatkan berbagai perilaku spesifik yang berfungsi secara terpisah maupun bersama-sama untuk mempengaruhi perkembangan anak (Marjuki, 2013).

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dari keluarga lainnya terhadap anaknya. Menurut Diana Baumrind, secara umum, pola pengasuhan orang tua dapat dibagi menjadi empat tipe, yaitu otoriter, demokratis, permisif, dan penelantaran. Pola asuh otoriter berfokus pada usaha untuk membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku anak, dengan menekankan nilai-nilai seperti kepatuhan, rasa hormat, kerja keras, serta kurangnya komunikasi dua arah dalam hubungan antara orang tua dan anak (Sriwongo dkk., 2022).

Terlepas dari definisi pola asuh, ada berbagai macam pola asuh orang tua pada umumnya. Ada empat macam bentuk pola asuh yang bisa diterapkan dalam membangun perkembangan yang tepat pada anak, seperti yang dikemukakan Baumrind: pola asuh penelantaran, demokratis, otoriter, dan permisif. Masing-masing pola asuh ini memiliki



perbedaan yang mencolok, bahkan sifatnya bisa bertolak belakang. Contohnya, pola asuh otoriter menuntut anak untuk sepenuhnya mengikuti kehendak orang tua, sementara pola asuh demokratis lebih mengedepankan kerja sama antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pola asuh permisif cenderung tidak memberikan perhatian cukup terhadap kehidupan anak, sehingga kontrol orang tua menjadi kurang efektif. Pola asuh ini memiliki beberapa kesamaan dengan pola asuh penelantaran, di mana orang tua enggan terlibat dalam kehidupan anak, membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya. Berbagai jenis pola asuh ini tentu memberikan dampak yang berbeda-beda pada perkembangan anak, terutama dalam hal pendidikan keluarga atau pendidikan dasar bagi anak usia Sekolah Dasar (Handayani dkk., 2020).

Memilih pola asuh orangtua yang tepat menjadi hal penting bagi orangtua terhadap anaknya, karena pola asuh sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan firman Allah (QS. At-Tahrim (66): 6) dan (QS. An-Nahl (16): 93), sebagai berikut :

لَا شِدَادَ غِلَظٌ مَلَكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَنْفُسَ الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 ﴿٩٣﴾ يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرُهُمْ مَا اللَّهُ يَعْتَصُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim (16): 6).

وَلَنُثَبِّتَنَّ لَكَ أَمْرًا وَسَيُثَبِّتُكَ مَنْ يَشَاءُ مَنْ يَهْدِي يُثَبِّتُ مَنْ يَضِلُّ وَلَكِنْ وَاحِدَةً أُمَّةً لَجَعَلَكُمْ اللَّهُ شَاءَ وَلَوْ
 ﴿٩٣﴾ تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ عَمَّا

“Seandainya Allah berkehendak, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kamu pasti akan ditanya tentang apa yang kamu kerjakan”. (QS. An-Nahl (16): 93).

Memilih Kedua ayat tersebut menggambarkan mengenai pendidikan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak di dalam keluarga. Setiap tindakan, sekecil apapun, yang dilakukan oleh siapapun, termasuk orang tua, akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah (Djamarah, 2020).

Dilansir dari situs tempo.co terdapat kasus anak bunuh ibu di depok, kesalahan pola asuh ini kerap diterapkan orang tua. Rifki Azis Ramadhan, seorang tersangka berusia 23 tahun yang diduga membunuh kedua orang tuanya di Kampung Sindangkarsa, RT 03/08 Kelurahan Sukamaju Baru, Kecamatan Tapos, Depok, saat dibawa menuju Polsek Cimanggis. Berdasarkan pengakuannya, ia sering dimarahi sejak kecil, dan perasaan sakit hati yang ia pendam akhirnya meledak menjadi dendam, yang mendorongnya untuk melakukan kekerasan terhadap kedua orang tuanya (Juliansyah, 2023). Dalam kasus lainnya, dilansir dari situs kompas.com berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, sekitar 3,73 persen bayi di bawah lima tahun (balita) mengalami pola pengasuhan yang tidak layak. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa 15 provinsi menerapkan pola pengasuhan yang tidak tepat dan berada di bawah rata-rata nasional. Hal ini disampaikan oleh Asisten Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak atas Pengasuhan dan Lingkungan Kementerian Pemberdayaan

Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), Rohika Kurniadi Sari. Ia menyatakan bahwa masih banyak anak di Indonesia yang menerima pola pengasuhan yang tidak sesuai (Prastiwi, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aulia Rahmah yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini” (tahun 2023), menunjukkan bahwa : (1) Terdapat pengaruh variabel pola asuh orang tua (X) terhadap kemandirian anak usia dini (Y) dengan nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$. (2) Nilai konstanta positif yang diperoleh sebesar 53,478 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua (X) berpengaruh positif terhadap kemandirian anak usia dini (Y) dan besarnya pengaruh variabel pola asuh orang tua (X) terhadap variabel kemandirian anak usia dini (Y) adalah sebesar 36,5%, sedangkan sisanya yakni 63,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (Rahmah, 2024). Pada penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Wahyu Hapsari dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Pada Remaja Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya” (tahun 2024), Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya dengan nilai signifikansi 0,003. Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya memiliki kekuatan hubungan sedang dengan nilai koefisien kontingensi 0,470. Pola asuh demokratis memiliki kontribusi yang lebih besar dalam menumbuhkan perilaku kemandirian. Sedangkan pola asuh orang tua permisif memiliki kontribusi yang kecil dalam menumbuhkan perilaku kemandirian (Hapsari, 2024).

Maka dari itu, setiap orang tua harus peduli terhadap jenis pola asuh yang mereka gunakan untuk membangun kemandirian siswa. Kurangnya kemandirian pada siswa di sekolah seringkali disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang mendukung perkembangan kemandirian anak. Pola asuh yang terlalu otoriter atau permisif dapat membatasi kemampuan anak untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam mengambil keputusan. Dalam pola asuh otoriter, orang tua cenderung mengontrol setiap tindakan anak, membatasi kebebasan mereka untuk membuat pilihan atau belajar dari kesalahan. Sementara itu, pola asuh permisif sering kali tidak memberikan batasan yang jelas, yang membuat anak kurang belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Menurut Ni'matuzahroh dan Susanti (dalam penelitian Danu Agustian Siregar & Linda Yarni, tahun 2022), kemandirian pada anak dimulai dari keluarga dan dipengaruhi oleh cara pengasuhan serta bimbingan orang tua. Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak agar menjadi lebih mandiri (Siregar & Yarni, 2022).

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru mengenai pentingnya seorang guru untuk lebih aktif dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang tua dalam mendukung perkembangan kemandirian siswa. Khususnya dalam memberikan saran yang konstruktif kepada orang tua mengenai cara pola asuh yang lebih mendukung kemandirian siswa. penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi agar mereka berkembang lebih mandiri dalam kehidupan akademik maupun sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah kolerasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di



SMPIT Al-Khairiyyah yang berjumlah 47 siswa. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, dimana pola asuh orang tua sebagai variabel independen dan kemandirian siswa sebagai variabel dependen. Analisis data menggunakan bantuan Microsoft Excel, dan IBM SPSS versi 26.0.

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner pola asuh orang tua yang telah di adaptasi dari (Hapsari, 2024) yang kemudian item pertanyaan kembali disesuaikan untuk responden penelitian, total butir item pernyataan yang telah di adaptasi berjumlah 25 item pernyataan. Alat ukur berikutnya adalah kuesioner kemandirian siswa yang telah di adaptasi dari (Mar'aini, 2022) yang kemudian item pertanyaan kembali disesuaikan untuk responden penelitian, total butir item pernyataan yang telah di adaptasi berjumlah 27 item pernyataan.

Pengolahan data dimulai dengan memindahkan hasil jawaban kuesioner siswa ke dalam Microsoft Excel secara keseluruhan. Selanjutnya peneliti menghitung frekuensi beserta hasil deskripsi data pada kedua variabel menggunakan bantuan SPSS Version 26.0. Peneliti menghitung kategorisasi kedua variabel. Lalu melakukan uji normalitas untuk melihat apakah data tersebut normal atau tidak. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis kolerasi *product moment* dan analisis koefisiensi determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian dilakukan pada April-Mei 2025. Pada bagian ini, akan dijelaskan secara rinci mengenai data yang diperoleh dari pengukuran variabel pola asuh orang tua kemandirian siswa. Proses pengukuran ini melibatkan penggunaan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat pola asuh orang tua yang dialami oleh siswa serta tingkat perilaku kemandirian mereka.

Tabel 1. Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Kategori	Frequency	Percent	Valid	Cumulative
Pola Asuh Orang Tua	Rendah	8	17,0	17,0	17,0
	Sedang	32	68,1	68,1	85,1
	Tinggi	7	14,9	14,9	100,0
	Total	47	100,0	100,0	

Tabel 2. Kategorisasi Kemandirian Siswa

Variabel	Kategori	Frequency	Percent	Valid	Cumulative
Kemandirian Siswa	Rendah	9	19,1	19,1	19,1
	Sedang	29	61,7	61,7	80,8
	Tinggi	9	19,1	19,1	100,0
	Total	47	100,0	100,0	

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kategori sedang, dengan persentase pola asuh orang tua mencapai 68,1% dan persentase kemandirian siswa sebesar 61,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMPIT Al-Khairiyyah mengalami tingkat pola asuh orang tua dan kemandirian siswa yang sedang. Kondisi ini dapat diartikan sebagai situasi di mana mereka tidak



sepenuhnya terjebak dalam perilaku kurang percaya diri dan bergantung pada orang lain, tetapi juga tidak sepenuhnya bebas dari masalah tersebut. Dengan kata lain, meskipun siswa-siswa ini menunjukkan tanda-tanda oada keterikatan pola asuh yang cukup dalam memandirikan dirinya, mereka masih berada dalam batas yang memungkinkan untuk melakukan perbaikan. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan orang tua untuk memberikan perhatian lebih terhadap pola perilaku ini, agar siswa dapat menjadi individu yang mandiri percaya diri dan tidak bergantung pada orang lain.

Tabel 3. Hasil Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa

<i>Pola Asuh Orang Tua</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	.661**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	47	47
<i>Kemandirian Siswa</i>	<i>Pearson Correlation</i>	.661**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	47	47

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 47 responden, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,661. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel yang diteliti. Untuk menginterpretasikan kekuatan hubungan tersebut, kita dapat merujuk pada angka koefisien korelasi yang dihasilkan, dengan menggunakan interpretasi nilai r sebagai berikut:

Tabel 4. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien

<i>Interval Koefisien</i>	<i>Tingkat Hubungan</i>
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan data tersebut nilai korelasi sebesar 0,661 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh orang tua dengan variabel kemandirian siswa memiliki nilai hubungan yang kuat.

Lebih lanjut, nilai signifikansi yang sangat rendah, yaitu 0,000, menunjukkan bahwa hubungan ini tidak hanya ada, tetapi juga signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil yang diperoleh tidak mungkin terjadi secara kebetulan dan memberikan bukti yang kuat bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku kemandirian siswa di kalangan responden.

Tabel 5. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjust R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.661	.437	.425	10,894

Setelah diketahui r_{hitung} sebesar 0,661 maka langkah selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dengan memakai koefisien determinan r^2 yang dinyatakan dalam persentase. Hasilnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 KD &= (r)^2 \times 100\% \\
 &= (0,661)^2 \times 100\%
 \end{aligned}$$



$$= 0,437 \times 100\%$$

$$= 43,7\%$$

Dari hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa sebesar 43,7% dan selebihnya yang 56,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh siswa di SMPIT Al-Khairiyyah, yang berjumlah 47 orang. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh*, yaitu adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Data yang diperoleh dari responden kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.0, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik yang mendalam dan akurat. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah angket tertutup yang terdiri dari 25 pertanyaan yang dirancang khusus untuk mengukur tingkat pola asuh orang tua, serta 27 pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemandirian siswa. Setiap pertanyaan dalam angket ini memiliki skor yang berkisar antara 1 hingga 5, di mana skor tersebut mencerminkan tingkat kesepakatan responden terhadap pernyataan yang diberikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian siswa

Berdasarkan tabel 1, hasil menunjukkan bahwa untuk pola asuh orang tua, terdapat 7 siswa (14,9%) yang berada pada kategori tinggi, 32 siswa (68,1%) pada kategori sedang, dan 8 siswa (17,0%) pada kategori rendah. Dapat diartikan mayoritas siswa berada dalam kategori sedang untuk pola asuh orang tua, dengan persentase 68,1%.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfi Laila yang memperoleh hasil pola asuh orang tua siswa SMK Izzata Depok sedang cenderung tinggi dengan presentase 57%, 67% dan 28%. Hasil uji statistik diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,026. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan kemandirian perilaku (Laila, 2019).

Sebagaimana Hurlock menjelaskan, pola asuh adalah cara orang tua mendidik dan membimbing anak-anaknya, yang sangat memengaruhi perkembangan kepribadian, perilaku, serta sikap sosial anak. Menurut James, bahwa pola asuh merujuk pada cara orang tua membina hubungan dengan anak, termasuk bagaimana mereka menjadi panutan, menunjukkan kasih sayang, merespons kebutuhan anak, serta membantu anak dalam menghadapi permasalahan dengan sikap yang hangat, terbuka, mendengarkan secara aktif, dan bersikap realistis.

Pada tabel 2, hasil penelitian dari variabel kemandirian siswa dari 47 siswa yang ditemukan sebanyak 9 siswa atau sebesar 19.1% memiliki kategori rendah. Siswa yang berada pada kategori sedang sebanyak 29 siswa atau sebesar 61.7% dan pada kategori tinggi sebanyak 9 siswa atau sebesar 19.1%. Demikian dapat diketahui bahwa, tingkat kemandirian siswa pada SMPIT Al-Khairiyyah berada pada kategori sedang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aqil Albanna menunjukkan hasil kemandirian bahwa santri Tsanawiyah Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh memiliki tingkat kemandirian berada pada kategori sedang sebanyak 113 orang (75,8%) (Albanna, 2022). Steinberg menyatakan kemandirian diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mampu bertindak sendiri. Seseorang yang mandiri biasanya mampu

bertingkah laku sesuai dengan keinginannya, mampu mengambil keputusan sendiri, dan mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (Albanna, 2022).

Hasil uji hipotesis menggunakan analisis korelasi dengan teknik *product moment* menunjukkan nilai Significance(2-tailed) $000 < 0,05$ yang artinya (H_a) diterima dan (H_0) ditolak maka terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian siswa. Hal ini dapat dibuktikan secara statistik dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,661. Dengan koefisien determinasi 43,7% dan 56,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aprilia Wahyu Hapsari, hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya dengannilai signifikansi 0,003 (Hapsari, 2024).

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas pola asuh yang diberikan terhadap siswa, perilaku kemandirian sangat di harapkan bagi siswa, menjadi individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri menjadi fenomena yang sangat di harapkan oleh orang tua maupun guru ataupun bagi siswa. Dalam hal ini salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memandirikan siswa adalah memberikan pola asuh yang baik. Berdasarkan hasil pendapat di atas terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian pada siswa di SMPIT Al-Khairiyyah. Penelitian ini melibatkan 47 siswa, dan hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada dalam kategori pola asuh orang tua dan kemandirian siswa yang sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa banyak siswa mengalami perilaku yang tidak percaya diri dan masih bergantung pada orang lain.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pola asuh orang tua yang diberikan kepada siswa, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menjadi individu yang tidak mandiri tidak percaya diri dan masih bergantung pada orang lain. Hal ini berarti bahwa siswa yang tidak mendapatkan pola asuh orang tua yang baik lebih cenderung tidak memiliki sifat individu yang mandiri, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan perilaku mereka. Fenomena ini menjadi perhatian penting, mengingat dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan terhadap perkembangan perilaku siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang juga menunjukkan adanya hubungan serupa antara pola asuh orang tua dengan kemandirian siswa, baik pada siswa SMK maupun mahasiswa. Hal ini menegaskan bahwa masalah pola asuh orang tua bukan hanya terbatas pada satu tingkat pendidikan, tetapi juga meluas hingga ke tingkat yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa tantangan ini merupakan isu yang perlu ditangani secara menyeluruh di berbagai jenjang pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi intervensi yang dapat diterapkan di berbagai konteks pendidikan.

Dengan demikian, sangat penting bagi guru diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan yang berfokus pada pengembangan kemandirian siswa. Salah satunya dengan mengidentifikasi siswa yang kurang mandiri dan memberikan program



pembinaan atau konseling yang tepat. Selain itu, guru BK juga dapat menjalin kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan parenting, untuk menyelaraskan pola asuh yang mendukung tumbuhnya kemandirian siswa di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi intervensi yang efektif dalam mengatasi masalah ini dan untuk memahami lebih dalam dinamika yang terjadi antara pola asuh orang tua dengan kemandirian siswa. Penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kedua fenomena tersebut, serta mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan untuk mendukung siswa dalam mencapai keseimbangan yang signifikan antara pola asuh yang diberikan dan sifat-sifat individu kemandirian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. PT. Rineka Cipta.
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Hapsari, A. W. (2024). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 BELITANG MADANG JAYA. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Juliansyah, R. (2023). Berkaca dari Kasus Anak Bunuh Ibu di Depok, Kesalahan Pola Asuh Ini Kerap Diterapkan Orang Tua. *Tempo.Co*. <https://www.tempo.co/gaya-hidup/berkaca-dari-kasus-anak-bunuh-ibu-di-depok-kesalahan-pola-asuh-ini-kerap-diterapkan-orang-tua-156176>
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Mar'aini. (2022). Hubungan Pola Asuh Permisif Terhadap Tingkat Kemandirian Siswa Kelas XI MA Al-Hamidy Kebon Talo Lembar. 1–23.
- Marjuki. (2013). Pengaruh Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua, Konformitas, Kecerdasan, Usia, dan Gender Terhadap Kemandirian Emosional Pada Remaja Tuna Rungu Total. <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/46371>.
- Prastiwi, M. (2022). Survei: 3,73 Persen Anak Pernah Dapat Pola Asuh Tak Layak, Ini Dampaknya. *Kompas.Com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2022/04/05/113553771/survei-373-persen-anak-pernah-dapat-pola-asuh-tak-layak-ini-dampaknya>
- Siregar, D. A., & Yarni, L. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Belajar di MAN 2 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14502–14508.
- Sriwongo, L., Tumanggor, R. O., & Tasdin, W. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Pada Anak Remaja. *E-Journal Universitas Tarumanagara*, 2(1), 423–426. <https://journal.untar.ac.id/index.php/PSERINA/article/view/18560>
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>.

